

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tulisan ini mengenai diplomasi kebudayaan yang mengangkat studi kasus Festival OzAsia di Australia bagi program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Australia. Presentase warga Asia yang tinggal di benua Australia terbilang cukup banyak, maka dari itu banyak festival negara-negara Asia yang terselenggara di Australia. Festival yang diadakan oleh negara Asia rata-rata juga terbuka untuk umum, dan setiap festival negara Asia dilaksanakan, mendapatkan antusiasme yang tinggi dari warga lokal. Melihat antusiasme warga lokal dan warga negara lain tinggi terhadap festival negara Asia, maka dari itu pemerintah Australia Selatan mengadakan festival khusus yang diisi oleh negara Asia, festival tersebut adalah Festival OzAsia. Festival OzAsia di Australia ini diadakan oleh pemerintah Australia Selatan.

Dalam keilmuan Hubungan Internasional, diplomasi digunakan sebagai salah satu cara untuk mempromosikan negara, meningkatkan eksistensi, atau menyebarkan pengaruh ke negara lain guna meraih kepentingan nasional bagi masing-masing negara (Panikkar, 1995).

Hasyim Djalal mengatakan bahwa diplomasi pada dasarnya adalah usaha untuk meyakinkan pihak atau negara lain untuk dapat memahami dan membenarkan pandangan kita (Djalal, 1990). Menurut KM Panikkar dalam bukunya yang berjudul *The Principle of Diplomacy*, hubungan diplomasi dengan politik internasional merupakan seni dalam mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain (Roy, 1995), yakni merupakan kepentingan nasional, namun beberapa pandangan diplomasi lebih menekankan terhadap negosiasi-negosiasi perjanjian atau sebagai posisi tawar-menawar dengan negara lain.

Tujuan dari diplomasi bagi setiap negara adalah pengamanan kepentingan nasional, kebebasan dalam politik, dan integritas teritorial (Rendi Prayuda, 2017). Fungsi utama dari diplomasi sendiri adalah negosiasi dan ruang lingkupnya adalah menyelesaikan perdebatan antar negara atau mencari jalan keluar dari perbedaan yang terjadi dan tetap mementingkan kepentingan nasional masing-masing negara. Jika

negosiasi yang dilakukan berhasil, maka kerjasama antar negara akan terjalin dengan kesepakatan yang sudah dibentuk, sedangkan jika negosiasi gagal, maka perang merupakan salah satu bagian dari diplomasi (Rendi Prayuda, 2017).

Ada beberapa macam diplomasi yang berbeda, setidaknya terdapat tujuh macam diplomasi yaitu, diplomasi preventif, diplomasi ofensif, diplomasi rahasia, diplomasi publik, diplomasi budaya, diplomasi dollar, dan diplomasi senjata (Kurniawati, 2021). Berbagai macam jenis diplomasi, akan digunakan untuk kepentingan yang berbeda dan dengan cara yang berbeda antara satu sama lain. beberapa diantaranya adalah diplomasi preventif digunakan untuk mencegah persebaran perselisihan dan konflik secara terbuka (Bedjaoui, 2000). Diplomasi ofensif digunakan saat negosiasi yang sedang berlangsung tidak lancar, maa biasanya suatu negara akan menerapkan diplomasi ofensif atau bisa dibilang cara yang lebih kasar untuk memperlancar proses negosiasi (Golts, 2007). Dan diplomasi publik digunakan secara langsung antara pemerintah dan masyarakatnya guna memperluas nilai-nilai yang dianut oleh suatu negara sehingga akan mempermudah suatu negara untuk mencapai kepentingannya (D'Hooghe, 2007).

Diplomasi kebudayaan adalah usaha suatu negara untuk mengusahakan kepentingan nasionalnya melalui alur kebudayaan, baik secara makro, maupun secara mikro. Diplomasi kebudayaan secara mikro seperti Pendidikan, olah raga, dan kesenian, sedangkan diplomasi kebudayaan secara makro seperti propaganda dan lalinya, yang bukan dalam bidang ekonomi, politik, maupun militer (Ditwbd, 2019). Diplomasi budaya mulai terlihat saat adanya perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Kedua negara yang memiliki kekuasaan terbesar saat itu, berlomba-lomba memperkenalkan dan menerapkan budaya negara mereka masing-masing dalam negara lain, terutama terhadap negara yang menjadi sasaran untuk beraliansi (Schnneider, 2004). Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah guna mempengaruhi masyarakat setempat (masyarakat negara lain) untuk mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu. Dengan kata lain, diplomasi budaya adalah upaya yang dilakukan suatu negara dengan menggunakan budaya untuk kepentingan persatuan, kesatuan, pengakuan, juga penghormatan dari masyarakat luar terhadap suatu budaya negara lainnya melalui Kerjasama pertukaran budaya (Ditwbd, 2019).

Dubes RI untuk Selandia Baru, Samoa, Kerajaan Tonga, Cook Islands da Niue serta Dubes Keliling untuk Kawasan Pasifik, Tantowi Yahya, mengatakan bahwa diplomasi budaya dapat dikatakan sukses ketika dapat menciptakan engagement dua arah yang berdampak dan terbangun rasa bahwa kita semua bersaudara (Yahya, 2021).

Sebagai benua yang besar, Asia memiliki Masyarakat yang sangat banyak, menurut *World Population Data Sheet (WPDS)* pada tahun 2020, jumlah penduduk Asia mencapai lebih dari 4 juta jiwa (Utami, 2022). Dengan menjadi benua terbesar Asia memiliki banyak negara di dalamnya, yakni 48 negara. Benua Asia sendiri disebar menjadi 5 bagian yaitu Asia Timur dengan 7 negara, Asia Selatan dengan 8 negara, Asia Tenggara dengan 11 negara, Asia Barat dengan 17 negara, dan Asia Utara dengan 5 negara (SBMI, 2019).

Benua Asia sendiri terletak sangat strategis, karena diapit oleh dua benua dan dua Samudra besar. Terletak diantara benua Eropa dan Australia, dan dikelilingi oleh Samudra Hindia dan Samudra Pasifik (Indonesia, 2023). Terdiri dari banyak negara, menjadikan Asia memiliki budaya yang banyak pula. Budaya Asia biasanya identik dengan kebiasaan dan tradisi seni, music, arsitektur, sastra, gaya hidup, filsafat, politik, agama, dan perayaan yang telah dilaksanakan sejak masa pra-sejarah (Ensiklopedia, n.d.).

Dengan jumlah presentase masyarakat yang tinggi dan budaya yang beragam, Asia memiliki persebaran masyarakat yang luas di beberapa benua lainnya, salah satunya adalah Australia. Banyak warga negara Asia yang tinggal di Australia dengan berbagai kepentingan salah satunya adalah, pendidikan, pekerjaan, atau lainnya.

Banyak negara-negara Asia yang menjalin kerja sama dengan beberapa negara di Australia. Kerja sama yang dijalankan juga dalam banyak sektor, seperti Jepang dan Australia yang menjalin kerjasama dalam sektor ekonomi yaitu, *Japan-Australia Economic partnership Agreement (JAEPA)* (Saputra, 1). Kerja sama antara Thailand dengan Australia dalam sektor pertahanan, yaitu dengan memperkuat kerja sama anti-teror di Tengah kekhawatiran akan terjadinya banyak serangan di kawasan tersebut oleh beberapa kelompok yang terduga terkait dengan pendukung ISIS (VOA, 2016).

Salah satu kerjasama Australia dengan negara Asia lainnya adalah Indonesia. kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan Australia ini dalam berbagai sektor, salah satunya ada dalam sektor budaya. Kerjasama budaya yang dilakukan oleh

Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Australia ini juga merambah dalam bidang Pendidikan. Salah satu program kerjasama budaya dan Pendidikan antara Indonesia dengan Australia adalah Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dalam penulisan ini penulis akan menyebut Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dengan “BIPA”. BIPA sendiri sudah berkembang di Australia pada awal tahun 1990-an. Perkembangan BIPA di Australia ini didukung oleh masing-masing pemerintah, guna mempererat hubungan diplomasi dua negara dalam bidang budaya dan Pendidikan. Namun, pada akhir tahun 1990-an dan awal 2000-an, BIPA memiliki penurunan terhadap minatnya dikarenakan beberapa faktor, seperti pengaruh ekonomi dan politik dari dua negara, dan kebijakan Pendidikan di Australia yang mengalami perubahan (Invesment, 2000).

Perkembangan BIPA di awal penerapannya hanya berfokus pada Bahasa Indonesia saja, dengan diadakannya kursus kelas Bahasa Indonesia dan pertukaran pelajar. Kelas untuk kursus Bahasa Indonesia dilaksanakan di beberapa universitas, seperti University of Sidney dan Australian National University (ANU). Program kursus Bahasa Indonesia ini juga didukung oleh Pemerintah Australia karna dinilai sebagai salah satu strategi “*Australian in the Asian Century*” yang memfokuskan pentingnya hubungan diplomasi dengan negara-negara Asia, salah satunya adalah Indonesia (Hill, Indonesian Language in Australian Universities: Strategies for a stronger future, 2012).

Pada pertengahan tahun 2000-an, festival kebudayaan yang diselenggarakan dan diikuti oleh Indonesia di Australia ternyata membuahkan hasil dengan kembali meningkatnya peminat BIPA di Australia. Salah satu festival kebudayaan yang diikuti oleh Indonesia adalah Festival OzAsia, karena OzAsia merupakan salah satu festival seni kontemporer terkemuka di Australia, khususnya Australia Selatan, yang melibatkan benua Asia. Dan tidak sedikit negara-negara di Asia yang terlibat di dalamnya, beberapa diantaranya adalah Jepang, Korea, Cina, Malaysia, Iran, India, Suriah, Israel, Indonesia, dan masih banyak lagi. Festival ini diadakan setiap tahun dan dilaksanakan dalam tiga pekan saat musim semi, festival ini menampilkan berbagai macam acara yang berani dan menarik banyak perhatian masyarakat. Beberapa acara yang ditampilkan dalam festival ini adalah teater, tari, music, makanan, seni visual, sastra, dan budaya terbaik dari seluruh Asia. (About OzAsia , n.d.).

Dari banyaknya negara-negara di Asia, Indonesia selalu mendapatkan kuota banyak sebagai penampil dalam pertunjukan yang diadakan. Keterlibatan Indonesia dalam kemeriahan festival seni skala internasional ini turut membanggakan Indonesia dalam bisang seni. Dengan begitu Indonesia dapat mempromosikan dan memperkenalkan Bahasa dan budaya Indonesia dalam cakupan yang lebih luas. Keterlibatan Indonesia dalam festival ini juga tanpa sadar meningkatkan minat Masyarakat Australia maupun Masyarakat luar terhadap Bahasa dan budaya Indonesia. Melihat antusiasme warga lokal yang ingin belajar mengenai budaya Asia, khususnya Indonesia, pemerintah Indonesia mengambil kesempatan emas ini sebagai batu loncatan guna mempromosikan lebih luas mengenai budaya Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

“Manfaat Festival OzAsia Bagi Perkembangan Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Asutralia ”

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah diajukan untuk memudahkan penganalisaan mengenai permasalahan yang didasarkan pada identifikasi masalah, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

“Bagaimana Festival OzAsia berpengaruh terhadap program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Australia?”

1.3 Kerangka Teoritik

Penelitian ini mengenai diplomasi kebudayaan yang mengangkat studi kasus dampak dari potensi festival OzAsia di Australia bagi diplomasi kebudayaan Indonesia. Penulis akan menganalisa kasus ini menggunakan teori diplomasi budaya dan konsep festival untuk menjadi dasar pemikiran guna menjelaskan bagaimana kerjasama budaya dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) antara Indonesia dengan Australia terjalin.

1. Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya adalah upaya yang dilakukan suatu negara dengan menggunakan budaya untuk kepentingan persatuan, kesatuan, pengakuan,

juga penghormatan dari masyarakat luar terhadap suatu budaya negara lainnya melalui kerjasama pertukaran budaya (Ditwbd, 2019). Menurut Joseph, diplomasi budaya merupakan salah satu perwujudan dari *soft power* karena dari definisinya sendiri *soft power* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh suatu negara guna mempengaruhi negara lain dengan tidak menggunakan cara kekerasan atau paksaan, seperti menjadikan budaya sebagai daya tarik dari negaranya untuk menjalin kerjasama dengan negara lain. Dalam hal ini masyarakat asing di negara tujuan menjadi sasaran negara pelaku agar mereka tertarik dengan budaya yang dimiliki negaranya (Nye, 1990).

Seperti yang sudah dituliskan diatas, Festival OzAsia merupakan salah satu jalan untuk mewujudkan diplomasi budaya antara Australia dengan negara-negara Asia. Baik Australia maupun negara-negara Asia menggunakan cara *soft power*, yaitu dengan mempengaruhi Masyarakat asing terhadap budaya yang mereka miliki agar tertarik untuk mengetahui dan mempelajari budaya mereka. Dapat dilihat dengan beberapa penampilan yang ditampilkan oleh banyak seniman dari berbagai negara Asia, menarik perhatian Masyarakat asing sehingga timbul rasa penasaran dan ingin mempelajari budaya-budaya yang ditampilkan secara langsung.

Dengan terselenggaranya Festival OzAsia dalam setiap tahunnya, yang juga memiliki jumlah pengunjung yang cukup tinggi, menjadi kesempatan bagi negara yang terlibat untuk memperlihatkan budayanya dan menarik perhatian Masyarakat asing, dalam kata lain, tampilnya negara-negara Asia dalam pertunjukan Festival OzAsia menyebabkan beberapa program kerjasama antara Australia dengan negara-negara Asia, salah satunya adalah Indonesia. Dengan terlibatnya Indonesia di setiap tahunnya dalam festival OzAsia, dan selalu mendapatkan antusias yang tinggi dari warga lokal maupun warga negara asing lainnya, mempermudah budaya Indonesia diakui dan dipelajari oleh warga negara asing maupun masyarakat lokal.

2. Konsep Festival

Konsep festival mengacu pada pemahaman mengenai perayaan atau festival dalam konteks antropologi budaya, sosiologi, dan studi budaya. Teori ini bertujuan

untuk mendapatkan pemahaman tentang peran dan makna festival dalam masyarakat, baik dalam masa lampau maupun dalam masa sekarang. Konsep ini melihat festival sebagai fenomena sosial yang kompleks dengan melibatkan banyak aspek didalamnya, termasuk fungsi sosial, simbiolisme, ekspresi budaya, serta kekuasaan dan kontrol sosial (Cohen, 1991).

1. Fungsi Sosial

Festival sering kali menjadi salah satu cara atau *event* yang memiliki fungsi sosial dalam masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang merasa bahwa dengan adanya festival maka akan memperkuat solidaritas sesama masyarakat, karena mereka sama-sama berkumpul untuk merayakan sesuatu. Partisipasi masyarakat dalam festival juga dapat memperkuat rasa solidaritas dan persatuan tanpa melihat latar belakang budaya, agama, ataupun etnis. Selain itu, adanya festival juga sebagai salah satu wadah untuk merayakan dan melestarikan budaya yang sudah ada. Melalui festival yang diadakan, maka nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan budaya dapat diperkenalkan dan dilihat kepada masyarakat lain, dan budaya yang sudah ada akan tetap Lestari. Dengan begitu, rasa bangga dan rasa memiliki akan suatu budaya semakin tinggi bagi masyarakat. Festival juga sering sebagai ajang untuk memperkenalkan atau mempelajari kebudayaan baru dari negara lain, sehingga membuat jiwa toleransi dan menghargai sesama semakin tinggi. (Smith, 2015).

Seperti yang sudah ditulis diatas, Masyarakat lokal sebagai negara penyelenggara memberikan wadah bagi Masyarakat asing untuk berpartisipasi meramaikan festival. Begitupun dengan Masyarakat asing yang turut serta dalam keberlangsungan acara. Menjadi penampil dalam pentas seni, ataupun hanya menjadi pengunjung yang menikmati festival, dapat menunjukkan rasa solidaritas terhadap negaranya jika mereka berasal dari negara yang menampilkan pertunjukan, dan dapat menghargai kebudayaan yang dimiliki oleh negara lain. dengan begitu rasa solidaritas dan persatuan dapat timbul dalam diri Masyarakat.

Dalam studi kasus ini, masyarakat lokal maupun masyarakat luar merasakan fungsi sosial dari adanya Festival OzAsia ini, mereka menjadi memiliki banyak kenalan dari ebrbagai negara, bisa mnegetahui budaya dari banyak negara Asia, mereka juga dengan bangga memperkenalkan budayanya kepada masyarakat yang hadir dalam festival tersebut. Sehingga fungsi sosial dari

Festival OzAsia benar dapat dirasakan oleh siapapun yang turut hadir dalam kegiatan festival.

2. Simbolisme

Simbolisme di sini, merujuk pada makna-makna yang terkandung dalam festival. Simbolisme sendiri bisa dari berbagai aspek, dari visual yang menggambarkan budaya atau tema yang diselenggarakan oleh festival (Bendix, 1997). Ada juga dari aspek music dan juga makanan dan minuman. Dalam Festival OzAsia, masing masing negara akan mendapatkan *booth* sebagai wadah untuk memperkenalkan budayanya melalui makanan, minuman, atau beberapa aksesoris atau pembelajaran mengenai masing-masing negara. Contohnya, masing-masing *booth* menggunakan bendera negaranya sebagai tanda bahwa ini adalah *booth* dari negara tertentu. Di dalam *booth* negara tersebut, akan diisi dengann ciri khas budaya negara mereka,. Contohnya, mereka memperkenalkan dan menjual makanan atau minuman khas negara mereka, atau menjual cindramata khas dari negara mereka. Melalui simbolisme, festival tidak hanya sebagai acara hiburan, simbilosme menjadi salah satu cara untuk menginformasikan atau memberitahu dan memperkuat identitas budaya, nilai-nilai, dan makna pennting bagi masyarakat. Hal ini juga membantu memperkuat hubungan sosial antar individu maupun kelompok dalam masyarakat (Cochen, 1980).

Dalam studi kasus ini, setiap penampilan dari setiap negara, akan diperkenalkan secara langsung, dan juga ada di dalam *guide book* acara yang dapat diakses melalui *web site* resmi Festival OzAsia. Para penampil seni juga kebanyakan menggunakan atau menunjukkan identitas negara mereka dalam pertunjukan, seperti seniman dari Indonesia menggunakan unsur batik untuk menandakan bahwa mereka berasal dari Indonesia. Selain itu, pada program *Lucky Dumpling Market* bendera negara dari setiap negara asia terbentang sebagai hiasan, untuk menegaskan bahwa festival ini merupakan festival yang diisi oleh negara-negara Asia.

3. Ekspresi Budaya

Festival dapat menjadi wadah untuk masyarakat guna mengekspresikan berbagai aspek budaya yang dimiliki oleh budaya negara mereka. Harapan dari pengekspresian budaya ini adalah untuk menumbuhkan rasa bangga dan memiliki terhadap budayanya, juga memiliki rasa menghargai dan toleransi yang tinggi

dengan masyarakat negara lainnya. Hal tersebut dapat menciptakan kesempatan untuk pertukaran budaya antar negara (Cohen, 1991). Dalam hal ini, para seniman dapat mempertunjukkan budaya yang dimiliki oleh negara mereka dengan berbagai cara, bisa menggunakan seni, musik, bahkan teater dan film. Penampilan yang dikemas dengan baik, pasti akan menuai pujian dari berbagai kalangan. Dengan begitu penonton dari negara penampil, maupun penampil akan merasakan bangga terhadap budayanya, dan penonton dari Masyarakat asing dapat menghargai dan mengapresiasi budaya dari negara lain .

Dalam Festival OzAsia masyarakat Asia mengekspresikan budaya mereka melalui berbagai cara, seperti seniman asal Indonesia mempresentasikan budayanya dengan perpaduan tari dan music tradisional, China dengan filmnya yang menceritakan bagaimana kehidupan nyata di China. Dengan begitu mereka dapat dengan bangga memperkenalkan budaya yang mereka miliki, dan juga mereka juga bisa saling mempelajari budaya satu sama lain, dengan begitu rasa toleransi dan menghargai satu sama lain semakin tinggi pula.

4. Kekuasaan dan Kontrol

Kekuasaan dan kontrol dalam konteks festival dapat dilihat dari berbagai perspektif, seperti kekuasaan dan kontrol yang dimiliki oleh penyelenggara, dan pemerintah. Festival sendiri merupakan proyek yang melibatkan banyak pihak, termasuk pemerintah, lembaga, maupun sponsor. Kekuasaan yang dimaksud dengan menggunakan perspektif penyelenggara adalah Keputusan untuk menentukan tema, program maupun konsep dari festival yang akan diselenggarakan (C, 1997). Sedangkan kekuasaan dan control dari perspektif pemerintah adalah pemerintah memiliki peran penting dalam mengatur kebijakan, peraturan dan lisensi untuk keberlangsungan festival ini, dimana nantinya kebijakan dan regulasi yang dimiliki oleh pemerintah akan berpengaruh pada keberlangsungan festival, dan interaksi yang terjadi di dalam festival itu sendiri, interaksi antar penyelenggara, masyarakat, dan juga partisipan yang terlibat didalamnya (S.J, 2016).

Dalam studi kasus ini, penyelenggara dari Festival OzAsia ini adalah panitia dari *Adelaide Festival Centre*, dimana mereka yang yang mengadakan dan menentukan tema, konsep, maupun program yang akan dilaksanakan selama festival ini berlangsung. Sedangkan kebijakan dan regulasi yang sudah dibentuk oleh pemerintah setempat yang juga ikut mempermudah festival ini berjalan.

Seperti saat awal mula persebaran COVID-19, pemerintah Australia bergerak cepat membuat kebijakan baru, yaitu melakukan pembatasan wajib atau *lockdown* (Ardian Rizki Serda Ginata, 2022). Dengan begitu panitia penyelenggara acara dapat mempersiapkan rencana Cadangan mengenai keberlangsungan kebijakan yang sudah ada jika dirasa akan sampai saat waktu berlangsungnya acara.

Adanya konsep festival yang membantu untuk memperlancar jalannya diplomasi kebudayaan negara-negara Asia di Australia, membuat banyak negara Asia yang melakukan kerjasama dengan Australia dalam sektor budaya, salah satunya adalah Indonesia. Banyak kerjasama budaya yang dilakukan oleh Indonesia oleh negara lainnya namun, dengan adanya Festival OzAsia ini membantu Indonesia untuk memiliki batu loncatan guna mempresentasikan budaya Indonesia terlebih dahulu. Dilihat dari antusiasme warga lokal maupun warga asing terhadap Festival OzAsia, khususnya dengan Indonesia, membuat banyak masyarakat asing yang ingin untuk mempelajari budaya maupun Bahasa Indonesia.

Kerjasama dalam sektor budaya yang dilakukan oleh Indonesia merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan budaya Indonesia di dunia internasional, selain itu juga untuk memperngaruhi masyarakat asing agar tertarik dan mempelajari budaya Indonesia. Kerjasama yang terjalin antara Indonesia dan Australia dalam bidang budaya ter-realisasi dalam berbagai cara, salah satunya adalah adanya kerjasama dalam pengembangan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Pada awalnya Bahasa Indonesia di Australia mulai berkembang pada tahun 1990-an, didukung dengan tingginya minat akademis geopolitik mengenai Indonesia, dan juga letak geografis Indonesia dan Australia yang berdekatan. Namun pada pertengahan tahun 2000-an , Bahasa Indonesia menjadi salah satu pilihan dalam pembelajaran di beberapa universitas dan sekolah menengah, dan juga hadirnya festival-festival kebudayaan yang diikuti oleh Indonesia yang sering diselenggarakan di beberapa kota di Australia (Riana, 2020). Dengan begitu minat Masyarakat asing terhadap Bahasa dan budaya Indonesia meningkat, pemerintah indonesia melihat ini sebagai peluang yang baik untuk memperluas promosi Bahasa dan budaya Indonesia di dunia Internasional, dan memperkenalkan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Dalam program BIPA ini, Indonesia dan Australia melakukan pertukaran pelajar dan pengajar untuk belajar mengenai budaya satu sama lain. Terdapat berbagai kelas

budaya dan bahasa Indonesia yang benar yang dikemas dengan menarik. BIPA sendiri dibawah oleh berbagai komunitas Indonesia dan Australia, salah satunya adalah *Australia Indonesia Association in Victoria (AIAV)*.

Dengan melalui berbagai kerjasama budaya yang dilakukan oleh Indonesia dan Australia, pengembangan budaya masing-masing negara untuk kepentingan nasional, persatuan, kesatuan, pengakuan, juga penghormatan dari masing-masing masyarakat terhadap budaya satu sama lain terjalin dengan baik.

1.4 Hipotesa

Hipotesa yang dapat diambil dari manfaat Festival OzAsia bagi perkembangan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah;

Festival OzAsia berpengaruh terhadap program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Australia dengan cara memberikan wadah bagi Indonesia untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya dan bahasanya.

1.5 Metode

Penulis akan menganalisa kasus ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana penulis akan menggambarkan kasus ini dalam bentuk naratif. Penelitian ini akan didukung oleh data yang bersumber dari data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dari web resmi mengenai festival OzAsia dan kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia-Australia meliputi web resmi dari OzAsia dan web resmi dari *Asia Education Foundation*, kemudian laman berita resmi seperti Kompas dan juga penelitian-penelitian terdahulu mengenai festival OzAsia maupun kerjasama Indonesia-Australia yang dikumpulkan dari laman jurnal resmi seperti *google scholar* yang membahas mengenai BIPA maupun kerjasama dalam sektor budaya antara Indonesia dengan Australia.

1.6 Tujuan Penulisan

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah, untuk menjelaskan mengenai dampak dari potensi yang dapat diambil dari Festival OzAsia di Australia bagi diplomasi kebudayaan Indonesia.

1.7 Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi fokus pada pembahasan dalam penelitian ini agar tetap sesuai dengan judul di atas, penulis menganalisis mengenai potensi yang dapat diambil dari Festival OzAsia di Australia bagi diplomasi kebudayaan Indonesia, khususnya tahun 2020-2023. Penulis memfokuskan Batasan waktu pada tahun 2020-2023 karena pada tahun tersebut Indonesia melebarkan sayapnya dalam persebaran kebudayaan melalui beberapa kelas kebudayaan Indonesia di Australia dan juga penerapan BIPA di Australia.

1.8 Sistematika Penulisan

Sebuah penulisan harus ditulis secara sistematis, hal tersebut merupakan salah satu syarat wajib dalam kaidah penulisan yang bersifat ilmiah. Oleh karena itu penulisan hasil dari sebuah penelitian akan terlihat baik apabila disajikan menggunakan cara yang sistematis. Adapun sistematika tulisan yang terdapat dalam penulisan penelitian yang berbentuk sripsi ini, sebagai berikut :

BAB I : Bab ini merupakan uraian dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Metodologi, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Dalam latar belakang masalah akan menjelaskan mengenai eksistensi migran Asia di Australia, dan terdapat banyak festival dari negara-negara Asia sehingga pemerintah Australia Selatan tertarik untuk mengadakan festival yang diisi khusus dari negara-negara Asia, dan ternyata festival tersebut dapat menjadi batu loncatan bagi Indonesia guna memperluas kerjasama dalam bidang budaya. Dalam rumusan masalah menanyakan apa dampak dari potensi festival OzAsia bagi diplomasi kebudayaan Indonesia. Dalam kerangka teori akan menjelaskan implementasi dari teori diplomasi kebudayaan dan konsep festival mengenai potensi dari festival OzAsia bagi diplomasi kebudayaan Indonesia. Metode dari penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan didukung oleh data sekunder dengan Batasan tahun 2020-2023.

BAB II : Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai Festival OzAsia dan juga potensi yang dimiliki, seperti diplomasi budaya, promosi pariwisata, peningkatan ekonomi, Pendidikan dan pertukaran budaya, serta penguatan identitas nasional dan toleransi. kepentingan nasional Indonesia dalam sektor budaya. Dan pada bab ini juga akan membahas potensi yang dimiliki oleh Indonesia dalam sektor budaya untuk menjadi batu loncatan guna melebarkan kerjasama dalam bidang budaya di Australia, serta

potensi Australia sebagai bedua kaya akan budaya dalam sektor budaya. Potensi yang dimiliki Indonesia sendiri didukung dengan kondisi yang terjadi di Australia, yang ternyata Australia sendiri merupakan benua yang kaya akan budaya dan juga memiliki banyak migran dari berbagai negara. Dengan begitu Indonesia dan Australia bekerjasama dalam sektor budaya karena sama-sama memiliki keberagaman budaya. **BAB III** : Bab ini berisi tentang penjelasan dan juga jawaban dari rumusan masalah yang tertulis pada bab 1, “Apa dampak potensi Festival OzAsia di Australia bagi diplomasi kebudayaan Indonesia?”. Yaitu mengenai kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Australia, yaitu Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dengan begitu dalam bab ini akan membahas bagaimana BIPA dan tantangan dan peluang yang dimiliki BIPA di Australia.

BAB IV : Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah ditulis di bab sebelumnya. Dalam bab ini penulis juga akan memberikan saran kepada penulis selanjutnya.